

Manajemen Pengasuhan Anak Autis di Pesantren¹

Ratna Hestiana dan Zainal Arifin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: Ratna.Hestiana@yahoo.com

Abstrak Artikel ini mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen pengasuhan anak Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Validasi data kualitatif menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Manajemen pengasuhan anak Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin berbasis *assessment* dan *treatment* untuk memberikan pelayanan pendidikan yang humanis. Kurikulum yang digunakan dalam memberikan pengasuhan disebut *Isma Learning Therapy School*. Pola Pengasuhan menggunakan pendekatan permisif, tapi juga tegas karena anak Autis perlu bimbingan. Faktor pendukung dalam manajemen pengasuhan anak Autis adanya rasa simpatik pengasuh dan guru kepada anak Autis dan kondisi santri yang tinggal di pesantren sehingga mudah dibimbing, sedangkan faktor penghambatnya meliputi kesejahteraan (gaji) yang kurang memadai, kecemburuan sesama guru, sikap guru yang mengabaikan tugas, dan kondisi psikologi anak Autis.

Kata Kunci: *Isma Learning Therapy School, Autis, Pondok Pesantren Ainul Yakin*

Pendahuluan

Allah telah menciptakan semua ciptaan-Nya dengan sempurna. Setiap manusia diberikan kemampuan-kemampuan tertentu oleh Allah Swt. Setiap anak yang telah diciptakan-Nya memiliki potensi dan bakat di dalam dirinya, tidak ada seseorang yang tidak mempunyai bakat. Allah telah menciptakan hamba-Nya menurut kemampuan hamba-Nya masing-masing dan Allah akan mengembalikan semua itu dengan hamba-Nya, Allah tidak akan menguji hamba-Nya diluar batas kemampuan hamba-Nya sendiri.

Hal penting untuk diketahui pada perkembangan anak jika terjadi penyimpangan perilaku yang berbeda dengan anak yang normal (non difabel). Selain itu juga perlu mengetahui sejauh mana ketinggalan anak yang mengalami hambatan perkembangan

¹Artikel ini bagian dari skripsi Ratna hestiana bimbingan Zainal Arifin yang berjudul “Manajemen Pengasuhan Santri Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin Bantul D.I Yogyakarta”, Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, November 2016.

perilakunya, serta seberapa ‘jauh’ harus kita kejar (Yurike fauzia, dkk, 2009: 1-2). Biasanya, orang tua akan mengetahui perkembangan perilaku anaknya mulai usia 2-3 tahun ketika orang tua mengetahui perkembangan anaknya tidak sama seperti anak-anak lain, maka hendaknya orang tua segera berkonsultasi dengan pakarnya. (Ratih dan Afir, 2013: 127). Penulis di sini akan membahas tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya anak Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin Yogyakarta.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku (Mirza Maulana, 2007: 17). Pada usia 2-3 tahun, di masa anak balita lain mulai belajar bicara, anak Autis tidak menampilkan tanda-tanda perkembangan bahasa. Kadang kala ia mengeluarkan suara tanpa arti. Namun anehnya, sekali-kali ia bisa menirukan kalimat atau nyanyian yang sering didengar tetapi bagi dia, kalimat ini tidak ada maknanya. Walaupun ada perkembangan bahasa, biasanya ada keanehan dalam kata-katanya. Setiap kalimat yang diucapkan bernilai tanda tanya atau mengulang kalimat yang diucapkan oleh orang lain [seperti latah]. Tata bahasanya kacau, sering mengatakan “kamu” sedangkan yang dimaksud “saya” (Mirza Maulana, 2007: 17-18).

Autisme didiagnosis menggunakan parameter *triad of impairments*, yaitu tiga area kesulitan belajar dan berkomunikasi seorang anak yang tampak dalam perkembangan anak tersebut sebelum dia berusia tiga tahun, tetapi berdasarkan observasi pada orang tua dan observasi lainnya, tampak bahwa pola kesulitan yang dialami seorang anak diawali sebelum usianya tiga tahun. Ketiga area kesulitan tersebut, yaitu: (1) kesulitan dalam berbahasa dan komunikasi, (2) kesulitan dalam interaksi sosial dan pemahaman terhadap sekitarnya, dan (3) kurangnya fleksibilitas dalam berfikir dan bertindak. (Phil Christie, dkk, 2011: 10).

Dulu, penyebab Autisme masih merupakan misteri. Kini, kemajuan teknologi kedokteran telah berhasil menyingkap penyebabnya. Penanganan sejak dini akan menaikkan derajat kehidupan para penyandang Autis. (Mirza Maulana, 2007: 17). Autisme telah banyak disalahpahami dan dimitoskan. Deskripsi klinis pertama kali tentang kondisi khusus anak-anak muncul tahun 1800-an yang jika dikaji dewasa ini kondisi tersebut disebut Autisme. Di tahun 1911, kata ‘Autisme’ diperkenalkan Psikiater Swiss, Paul Bleuler, untuk mengategorikan individu yang menarik diri dari interaksi sosial namun dari kajian dewasa ini beberapa pasiennya lebih tepat jika dikategorikan *skizofrenia* atau penyakit yang sering lupa setiap hal yang telah dilaluinya (Anjali sastry, Blaise aguirre, 2012: 23).

Pada dasarnya, Autisme bukanlah *Skizofrenia*. Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Istilah Autisme sudah cukup populer di kalangan masyarakat karena banyak media massa elektronik yang mencoba mengupasnya secara mendalam. Muncul juga keprihatinan atas masalah Autisme dan akhir-akhir ini kasus

Autisme menunjukkan peningkatan presentasinya di Indonesia. Autisme merupakan gangguan yang dimulai dan dialami pada masa kanak-kanak (Trianto Safaria, 2005-2).

Menurut hasil penelitian Dawson dan Castelloe, tingkat *prevalensi* dari Autisme ini diperkirakan empat sampai lima per 10.000 anak yang mengalami gangguan Autisme. Beberapa penelitian mengenai Autisme, memperkirakan 10 sampai 11 dari 10.000 anak mengalami gangguan Autisme (Trianto Safaria, 2005: 2). *Centers for Disease Control and Prevention*, menemukan bahwa 1 persen dari anak-anak berusia 8 tahun di Amerika Serikat memenuhi kriteria ASD (*Autism spectrum Disorder*) di tahun 2006. Artinya hanya untuk anak berusia 8 tahun sudah terdapat 40.000 individu yang mengalami ASD. Laporan ini menemukan bahwa ASD anak laki-laki adalah 1 dari 70 individu sedangkan ASD anak perempuan 1 dari 35 individu (Trianto Safaria, 2005: 24-25). Antara tahun 1990 sampai 2002, kelompok anak yang didiagnosis ASD tumbuh sampai 600 persen. Hasil berbagai penelitian ini memang mengejutkan, namun justru karenanya peningkatan besar-besaran dalam jumlah Autisme bisa segera dideteksi dan didiagnosis. Setelah tahun 2000 memang terjadi peningkatan riil hanya dalam kurun 12 tahun, jumlah anak dengan Autisme meloncat tinggi meningkat tiga kali lipat jika dibandingkan dengan dekade terakhir milenium kedua. CDC bahkan mengestimasi 1 dari 110 anak di Amerika Serikat akan memiliki kondisi ASD di tahun 2020 sedangkan para ahli memprediksinya akan lebih tinggi lagi (Trianto Safaria, 2005: 25).

Dengan bertambahnya tahun bertambah juga penderita Autis, dengan kasus yang berbeda-beda. Ketika orang tua belum bisa menangani dan mengembangkan segala sesuatu yang mungkin dibutuhkan oleh anak-anak yang berkebutuhan khusus (Autis) maka Pondok Pesantren Ainul Yakin Yogyakarta memberikan tempat untuk membantu anak-anak Autis atau anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan pengasuhan oleh Bapak Muhidin Isma Al Matin.

Orang tua punya peran penting, kalau bukan yang terpenting, dalam perkembangan anak. Ada berbagai gaya pengasuhan orang tua yang bisa sangat berbeda-beda (Matsumoto, David, 2008: 110). Anak berkebutuhan khusus layak mendapatkan pendidikan seperti anak-anak yang lain karena pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan dengan sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengejar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat (Nasution, 2004: 10).

Para ahli pendidikan bersepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukan hanya memenuhi otak para pelajar dengan berbagai pengetahuan sehingga mereka mengajar tentang apa yang belum mereka ketahui, tetapi tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian, mendidik akhlak mulia. Maka dari itu tujuan utama pendidikan agama Islam adalah pendidikan akhlak dan jiwa. Menurut Imam Ghazali, yang dikutip Suismanto, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk

mendekatkan diri kepada Allah bukan karena kekuasaan, harta, pangkat, dan bukan pula menyombongkan diri kepada teman-teman (Suisanto, 2004: 64).

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren dituntut memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pelanggannya. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik. Beberapa ciri sistem manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur, pelaksanaan kegiatan yang teratur, dan penyikapan terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (Mastuki, dkk, 2004: 23). Implikasi dari sistem manajemen ini meniscayakan lembaga pesantren menerapkan pola pengasuhan sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan untuk menyiapkan lulusan pesantren yang berkualitas serta memiliki keunggulan, baik keunggulan kompetitif maupun komparatif. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut secara umum dapat kita lihat pada komponen manajemen pesantren yang meliputi: kepemimpinan, pengambilan keputusan, kaderisasi dan manajemen konflik (Mastuki, dkk, 2004: 23).

Lokus penelitian ini di Pondok Pesantren Ainul Yakin yang didirikan oleh Bapak Muhidin Isma Al Matin pada tahun 2005. Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Ainul Yakin yaitu untuk membantu anak-anak yang mengalami Autisme dan anak-anak yang berkebutuhan khusus lainnya, seperti downsyndrom, kesulitan belajar dan lain sebagainya. Di Pesantren ini terdapat sekitar 20 santri, yang letaknya di di Jln Ringroad Selatan UH VII/472, Malanga, Giwangan, Umbulharjo, Bantul, Yogyakarta. Pondok Pesantren Ainul Yakin sangat membantu anak-anak yang berkebutuhan khususnya anak Autis agar bisa mengembangkan kemampuannya dengan baik dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Manajemen Pengasuhan Santri (Anak) Autis

Santri Autis yang ada di Pondok Pesantren Ainul Yakin memiliki karakter, sifat dan latar belakang yang berbeda-beda. Untuk menjelaskan proses manajemen pengasuhan, penulis menggunakan fungsi manajemen George Terry yang meliputi empat fungsi atau disingkat dengan POAC yaitu: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (pengawasan/Evaluasi) (Terry R. George, 2013: 17). Proses manajemen pengasuhan anak Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin Yogyakarta dapat dijelaskan di bawah ini:

Perencanaan Pengasuhan Anak (Santri) Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin

Proses perencanaan dalam manajemen sangat penting untuk membantu menganalisis pekerjaan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Bagi Terry, perencanaan merupakan proses menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan (Terry R. George, 2013: 17). Perencanaan

dilakukan untuk memperlancar segala kegiatan yang ada baik itu di dalam organisasi maupun lembaga seperti pondok pesantren.

Pondok Pesantren Ainul Yakin telah merencanakan beberapa program bagi para santri yang kebutuhan khusus dengan menyesuaikan kebutuhannya dengan cara *Assessment*. *Assessment* adalah proses penilaian untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh santri, kemudian dibuat program dalam bentuk Rencana Program *treatment* Santri (RPTS). RPTS adalah program *treatment* untuk mengasuh santri karena setiap santri mempunyai kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Seperti pemaparan dari Bapak Muhidin Isma Berikut ini:

“setiap program yang kita berikan kepada anak itu ada namanya, yang pertama itu *Assesstment* untuk mendapatkan informasi-informasi tentang santri dan bagaimana santri itu kemudian kita buat RPTS (Rencana Program *treatment* Santri).” (wawancara dengan Muhidin Isma, 31 Oktober 2016)

Setelah dilakukan RPTS maka dilanjutkan *treatment* bagi santri yang *mempunyai* masalah setiap tiga bulan hingga enam bulan. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Muhidin Isma berikut ini:

“Nah dari situ kita lihat per tiga bulan, per enam bulan apa ini permasalahan anak, kemudian masuk kategori anak apa ini, apakah anak Autis, *downsyndrom*, atau ada gangguan psikologinya. Permasalahan apa ini? Berat pada sisi kognitifnya berat pada berfikirnya, berat pada logikanya, berat pada akademiknya apa berat pada prilakunya?” (wawancara dengan Bapak Muhidin Isma, 31 Oktober 2016)

Dalam proses *treatment* ini, santri (anak Autis) dibagi beberapa kelas yang berbeda. *Treatment* yang dilakukan sesuai dengan keadaan santri. *Pertama*, kelas serba bantu yaitu untuk kelas santri-santri yang belum bisa melakukan sesuatu apapun dengan sendirinya. Jadi, di kelas serba bantu ini semua yang akan dilakukan santri dibantu oleh pembimbing, dari mulai makan, minum, mandi dan masih banyak lagi karena santri belum bisa melakukan apapun dengan sendiri seperti halnya seorang bayi yang baru lahir. *Kedua*, kelas arahan bantu yaitu untuk santri-santri yang perlu diarahkan. Santri belum mengetahui apa yang harus dilakukan seperti halnya orang yang normal, misalnya waktunya mandi, ya mandi, waktunya makan, ya makan, kalau buang air besar atau buang air kecil belum tahu tempatnya. Setelah target yang ditentukan yaitu setiap tiga bulan hingga enam bulan, dan satu semester program berikutnya adalah Laporan Program *treatment* Santri (LPTS). Laporan kepada wali santri berupa raport yang berisi nilai-nilai seperti di sekolah umum. Setelah LPTS selesai, pengasuh dapat mengetahui apakah program yang dijalankan itu berhasil atau tidak. (wawancara dengan Bapak Muhidin Isma, 31 Oktober 2016)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa perencanaan Pondok Pesantren Ainul Yakin untuk santri Autis sudah terencana secara sistematis untuk mencapai tujuan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Ainul Yakin sangat membantu anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang awalnya belum bisa melakukan suatu hal apapun dan dengan bantuan para pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yakin anak-anak sedikit demi sedikit mampu untuk melakukan hal yang perlu dilakukan terutama untuk dirinya sendiri.

Pengorganisasian Pengasuhan Santri (Anak) Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin

Pengorganisasian dalam proses pengasuhan santri (anak) Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin sama sebagaimana dipondok pesantren umumnya. Pengorganisasian ini dalam bentuk struktur organisasi Pondok Pesantren Ainul Yakin yang terdiri dari pimpinan, sekretaris, bendahara, kasantrian, kerumahtanggaan dan kurikulum. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muhidin Isma sebagai berikut:

“Dengan mengelompokkan kerja berdasarkan pendidikan katakanlah kalo pengurus inti ya? Pimpinan sekretaris bendahara itu orang yayasan. Kemudian nanti kalo kasantrian itu dari guru, pengasuh, dan ada bantuan dari mahasiswa juga ada satu pokok yaitu sebagai kordinatornya kepala pengasuh ya?” (wawancara dengan Muhidin Isma, 31 Oktober 2016)

Adapun tugas-tugas pokok dalam struktur organisasi di Pondok Pesantren Ainul Yakin sebagai berikut: (1) Pimpinan Pengasuh, yang dimaksud dengan pimpinan pengasuh adalah yang menjabat ketua pondok pesantren, yaitu Bapak Muhidin Isma Al-Matin, yang juga merupakan pendiri Pondok Pesantren Ainul. Tugas pimpinan ini mengatur, mengarahkan, memberi wewenang, mempengaruhi dan membuat aktivitas yang bermakna, (2) Bendahara, yang bertugas mengatur pembukuan dari pemasukan dan pengeluaran keuangan, (3) Kerumahtanggaan, yang bertugas mengasuh santri-santri yang berkebutuhan khusus dari usia balita hingga dewasa yang bertempat tinggal di Asrama Pondok Pesantren Ainul Yakin, (4) Kurikulum dan Pengajaran, yang bertugas merancang kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan Pengasuhan Santri (Anak) Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin

Pelaksanaan pengasuhan di sini diartikan sebagai bentuk proses kegiatan pengasuhan santri (anak) Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin. Dalam kegiatan pengasuhan ini terdapat kurikulum khusus yang sudah dirancang oleh pimpinan Pondok Pesantren yang disebut *Isma Learning Therapy School* (ILTS). Kurikulum ini disusun oleh pendiri Pondok Pesantren Ainul Yakin, yaitu Bapak Muhidin Isma. Kurikulum *Isma Learning Therapy School* dibuat berdasarkan standar operasional pegajaran. Di dalam kurikulum tersebut terdapat seluruh kegiatan yang akan dipergunakan untuk kegiatan belajar

mengajar dengan menggunakan standar kompetensi dan kompetensi dasar dimodifikasi supaya santri tidak terbebani dengan materi yang akan disampaikan oleh guru.

Di dalam kegiatan belajar mengajar santri (anak) Autis, para pengasuh membagi kelas menjadi tiga yaitu: (1) Kelas serba bantu diperuntukkan bagi anak-anak yang belum mampu dan belum bisa melakukan aktivitas bina bantu diri dan belajar sendiri. Kelas serba bantu maksimal sekelas terdiri 3 anak dengan 1 guru kelas dan asisten umum. Bila jumlah anak yang masuk kriteria kelas serba bantu lebih dari 3 maka bisa dibuat kelas baru, A, B, C dan seterusnya, (2) Kelas arahan bantudiperuntukkan bagi anak-anak yang sudah mulai mampu dan bisa melakukan aktivitas bina bantu diri dan belajar sendiri. Kelas arahan bantu maksimal sekelas, 4 anak dengan 1 guru kelas dan asisten umum. Bila jumlah anak yang masuk kriteria kelas arahan bantu lebih dari 4 maka bisa dibuat kelas baru, A, B, C dan seterusnya, (3) Kelas mandiri diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah mampu dan bisa melakukan aktivitas bina bantu diri dan belajar sendiri. Kelas mandiri sekelas maksimal 6 anak dengan 1 guru kelas dan asisten umum. Bila jumlah anak yang masuk kriteria kelas mandiri lebih dari 6 maka bisa dibuat kelas baru, A, B, C dan seterusnya. (Dokumen, dikutip 8 Oktober 2016)

Selain dibagi menjadi tiga kelas, ada beberapa program pembelajaran dan terapi yang termuat dalam kurikulum *Isma Learning Therapy School*, yaitu: ILT, IBT, IST, PAI, M3, HL, BBD, dan PMB. Adapun penjelasan dari program ini sebagai berikut:

1. *Isma Learning Therapy* (ILT) digunakan untuk meningkatkan kemampuan ketrampilan koordinasi tangan, visual dan daya pikir, meningkatkan kemampuan ketrampilan koordinasi kaki, meningkatkan kemampuan berfikir, berkreasi dan berimajinasi. Meningkatkan kemampuan mengolah kecerdasan emosi dan perilaku. Meningkatkan kemampuan imunitas tubuh terhadap penyakit.
2. *Isma Behaviour Therapy* (IBT) digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap aturan, membiasakan perilaku terpuji, membiasakan hidup disiplin dan tanggung jawab dalam hidup bermasyarakat, terbiasa dapat mengungkapkan perasaan dan emosi, menjelaskan hidup rukun dalam perbedaan.
3. *Isma Speech Therapy* (IST) digunakan untuk mampu mengolah nafas dan ekspresi wajah dengan baik dan benar, membiasakan mengucapkan bila menginginkan sesuatu, baik dengan bahasa lisan ataupun isyarat, membiasakan merespon berbagai macam rangsangan dengan bahasa lisan maupun isyarat, membiasakan bersuara/berbicara yang memiliki makna dalam berbagai aktivitas sehari-hari, membiasakan merespon dan berbicara dengan pengetahuan yang baik dan benar, terbiasa berbicara komunikatif dua arah dengan orang lain, dan berdiskusi secara aktif.
4. Pendidikan Agama Islam (PAI) digunakan untuk mengenal dasar-dasar agama Islam, terbiasa berwudhu dan mengetahui yang dapat membatalkan wudhu, terbiasa melakukan sholat, dan mengetahui syarat sahnya sholat, terbiasa membaca dan

- menghafal Jus 'Ammah, terbiasa berdoa dan menghafal doa sehari-hari, terbiasa menulis huruf Al-Quran, terbiasa membaca Al-Quran.
5. Membaca, Menulis dan Menghitung/M3 digunakan untuk membiasakan mengenal, menghafal, dan membaca, membiasakan menulis, membiasakan mengenal, menghafal dan berhitung.
 6. *Hypnosis Learning* (HL) digunakan untuk membiasakan memulai pembelajaran dengan perasaan suka dan teratur, memulai pembelajaran dengan baik dan benar, membiasakan rajin belajar dengan kesadaran sendiri, mengenal musuh para pembelajar dan akibat mengikutinya, terbiasa selalu berkonsentrasi dan senang setiap belajar, terbiasa bermain dengan permainan edukatif.
 7. Bina Bantu Diri (BBD) digunakan untuk menyadari keunikan anggota tubuh, fungsi dan kebutuhannya, membiasakan kemandirian dalam aktivitas keseharian.
 8. Pembinaan Minat Bakat (PMB) bisa meronceb erbagai macam model ketrampilan meronce, Bisa membuat sulak, bisa mewarnai dan melukis seerhana, bisa mengoperasikan komputer secara sederhana, bisa bermain musik dan menyanyi, bisa menari, bisa bermain drama, bisa renang, bisa menjahit baju dengan jarum tangan, bisa melakukan ketrampilan loundry(mencuci baju, menyetrika, melipat), bisa melakukan ketrampilan menghidangkan makanan dan minuman buat tamu.(Dokumen, dikutip 8 Oktober 2016)

Setelah mengadakan beberapa program yang telah dipaparkan diatas maka Pondok Pesantren Ainul Yakin mempunyai pencapain yang harus dicapai dalam program tersebut untuk mengetahui apakah program yang telah dijalankan mencapai tujuan dengan baik atau bahkan sebaliknya maka dengan itu Pondok Pesantren Ainul Yakin memberikan target untuk para pengasuh dan guru supaya mempunyai motivasi untuk mencapai tujuan yang harus dicapai. Lama pendidikan terapi yang ditempuh anak akan berbeda-beda, tergantung kecakapan dan permasalahan anak masing-masing. Standar pendidikan di ILTS yang wajib ditempuh yaitu 3 tahun, dilakukan evaluasi triwulan, dan semesteran yang disertai dengan laporan hasil terapi. Setiap 2 semester akan dilakukan tes psikologi dan kesehatan secara terpadu.

Berikut ini tabel program pengasuhan santri (anak) Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin Yogyakarta dalam bentuk mata pelajaran dan jadwal pelajaran yang dilakukan selama seminggu.

Tabel I

Mata pelajaran dan Jadwal Pelajaran Pondok Pesantren Ainul Yakin.
(Dokumen, dikutip 8 Oktober 2016)

WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
07.00-07.30	Sholat Dhuha	Sholat Dhuha	Sholat Dhuha	Sholat Dhuha	Sholat Dhuha	Sholat Dhuha
07.30-08.00	Upacara	HELIOTERA PI	HELIOTERAP I	HELIOTERAPI	SENAM	HELIOTERA PI
08.00-08.35	HELIOTERA PI	Motorik Kasar	Motorik Kasar	Motorik Kasar	PJOK	Motorik Kasar
08.35-09.05	Motorik Kasar	PAI/HL/M3	PAI/HL/M3	DRAMA	PJOK	PAI/HL/M3
09.05-09.25	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
09.25-10.00	Menari	ILT	ILT	ILT	RENANG	Melukis
10.00-10.35	ILT	IBT	IBT	IBT	RENANG	BBD
10.35-11.10	IBT	IST	IST	IST		IBT
11.10-11.45	IST	BBD	BBD	BBD		IST
11.45-12.30	Istirahat + Sholat	Istirahat+Shol at	Istirahat+Shol at	Istirahat+Sholat		Istirahat+Shol at
12.30-13.00	PMB/KKH	PMB/KKH	PMB/KKH	PMB/KKH		ILT

Dengan melihat tabel mata pelajaran dan alokasi waktu di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengasuhan santri (anak) Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin menggunakan program pembelajaran dan terapi untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik bagi anak berkebutuhan khusus (Autis).

Dalam proses pelaksanaan pengasuhan (baik berupa pembelajaran dan terapi) bagi santri (anak) Autis ini, Pondok Pesantren Ainul Yakin telah merumuskan aturan-aturan bagi para pengasuh (guru) sebagai berikut: (1) melakukan *assessment* dan hasilnya dibuat Rencana Program *treatment* Siswa (RPTS) oleh terapis ahli, (2) berdasarkan RPTS wali kelas dibuat SILABUS dan RPT/RPP, (3) mengajar harus sesuai/memenuhi alokasi JPL yang telah ditentukan. Semua pengajaran wajib menggunakan alat peraga atau peragaan langsung oleh guru, (4) mengajar dengan tegas, ramah bersahabat, *happy, fun*, suara dan intonasi jelas, percakapan disederhanakan dan kecepatan dalam berbicara disesuaikan dengan kemampuan anak, (5) mengajar harus memperhatikan *mood* siswa dan membangun *mood* belajar siswa, (6) semua aktivitas siswa saat jam pembelajaran adalah belajar, dengan prinsip bermain itu belajar, belajar itu bermain. Saat siswa ke WC perlu pengawasan dan kebersihan, (7) guru harus memiliki sikap SPONTAN REAKSI BELAJAR artinya saat anak memberikan sinyal positif tentang suatu pembelajaran maka harus langsung disambut dengan stimulus, walau saat itu bukan pelajarannya, (8) saat proses pembelajaran atau terapi guru tidak boleh menerima tamu dan telpon/sms. Boleh memakai *handphone* saat pergantian pelajaran atau istirahat, (9) guru harus mengamalkan sikap 3G “Grapyak, Greteh,

Guyon”, dan (10) guru harus berpenampilan menarik, wangi, rapi, bersih dan Islami/sesuai syariat Islam.

Dengan adanya aturan pengajaran maka pengasuh dan guru akan lebih mudah untuk melakukan kegiatan yang akan berlangsung sehingga santripun akan lebih muda untuk mengikuti pembelajaran maupun kegiatan yang akan dilakukan.

Pengawasan Pengasuhan Santri (Anak) Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin

Pengawasan sangat penting dilakukan untuk mengetahui pekerjaan dari setiap anggota. Di dalam proses pengawasan pengasuhan santri (anak) Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin dibagi menjadi dua, yaitu pengawasan kepada pengasuh dan guru dan pengawasan kepada santri.

1. Pengawasan untuk pengasuh dan guru dilakukan secara rutin setiap hari oleh kepala pengasuh dengan cara mengecek setiap kegiatan yang berlangsung seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sukrisdi sebagai berikut :

“Pak Isma Cuma lihat-lihat semisal pekerjaannya udah selesai semua beres tidak ada masalah apa-apa, tetapi misalkan saya harus ngantor, saya belum datang kadang ditanya, sebelum saya disuruh sudah ngerjain ya tidak apa-apa.” (Wawancara dengan Bapak Sukrisdi, 4 Oktober 2016)

Jika ada kesalahan langsung diingatkan ditempat supaya langsung ditangani. Selain dilakukan pengecekan setiap hari, pengawasan juga dilakukan ketika ada *meeting* atau pertemuan-pertemuan yang dilakukan rutin setiap hari Selasa, hari Sabtu dan tanggal Tujuh setiap bulan sekali, dengan begitu pengasuh dan guru merasa bahwa pekerjaan yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang telah direncanakan karena apabila tidak menjalankan apa yang sudah ditugaskan maka akan mendapatkan teguran.

2. Pengawasan untuk santri. Pengawasan yang dilakukan untuk para pengasuh berbeda dengan pengawasan untuk santri. Pengawasan untuk pengasuh dan guru dilakukan oleh kepala pimpinan sedangkan pengawasan untuk santri dilakukan oleh pimpinan, pengasuh dan guru. Pengawasan untuk para santri dilakukan setiap hari dengan cara mengumpulkan buku catatan santri yang dikumpulkan setelah kegiatan berlangsung untuk mengetahui perkembangan santri setiap harinya. Pengawasan untuk santri berlaku selama 24 jam dengan bergantian jadwal antar pengasuh. Santri ketika sedang belajar di ruang kemudian dikunci agar tidak bisa kemana-mana, karena setiap santri mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga membutuhkan pengawasan yang ketat.

Selain pengawasan pengasuhan santri (anak) Autis, juga dilakukan evaluasi proses kegiatan belajar mengajar sebagaimana di sekolah-sekolah lain. Jenis penilaian hasil belajar di Pondok Pesantren Ainul Yakin sebagai berikut: *Pertama*,

Ulangan Harian, untuk menilai/mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan Harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk. Frekuensi dan bentuk ulangan harian dalam satu semester ditentukan oleh pendidik sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi (Dokumen, dikutip 8 Oktober 2016).

Sebagai tindak lanjut ulangan harian, yang diperoleh dari hasil tes tertulis, pengamatan, atau tugas diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa pada setiap kompetensi dasar lebih dini diketahui oleh pendidik. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga perkembangan belajar siswa dapat segera diketahui sebelum akhir semester. Dalam rangka memperoleh nilai tiap mata pelajaran selain dengan ulangan harian dapat dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti PR, proyek, pengamatan dan produk. Tugas-tugas tersebut dapat didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Ulangan harian ini juga berfungsi sebagai diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa.

3. Ulangan Tengah Semester, untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Bentuk Ulangan Tengah Semester selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk. Sebagai tindak lanjut ulangan tengah semester, nilai ulangan tersebut diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa dapat diketahui sedini mungkin. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir semester. (Dokumen, dikutip 8 Oktober 2016)
4. Ulangan Akhir Semester, untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester satu. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester satu. Ulangan akhir semester dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, pengamatan, tugas, produk. Sebagai tindak lanjut ulangan akhir semester adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan akhir semester. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir tahun pelajaran. (Dokumen, dikutip 8 Oktober 2016)
5. Ulangan Kenaikan Kelas, untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap. Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut. Ulangan kenaikan kelas dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, pengamatan, tugas dan produk. Sebagai tindak lanjut ulangan kenaikan kelas adalah mengolah dan menganalisis

nilai ulangan kenaikan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa untuk hal-hal yang bersifat esensial dapat diketahui sedini mungkin sebelum menamatkan sekolah. (Dokumen, dikutip 8 Oktober 2016)

Berdasarkan sasarannya, penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi dua penilaian, yaitu: (1) Penilaian individual, yang dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi atau hasil belajar secara perorangan. Penilaian individual perlu memperhatikan nilai universal seperti: disiplin, jujur, tekun, cermat, teliti, tanggungjawab, rendah hati, sportif, etos kerja, toleran, sederhana, bebas, antusias, kreatif, inisiatif, tanggap dan peduli dan lain-lain, dan (2) Penilaian kelompok, yang dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi atau hasil belajar secara kelompok. Penilaian kelompok perlu memperhatikan nilai universal seperti: kerjasama, menghargai pendapat orang lain, kedamaian, cinta dan kasih sayang, toleran, dan lain-lain. (Dokumen, dikutip 8 Oktober 2016)

Pola Pengasuhan Santri (Anak) Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin

Setiap pondok pesantren mempunyai polapengasuhan santri (anak) Autis. Hurlock yang dikutip Mardiya, membagi tiga pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya. *Pertama*, Pola pengasuhan otoriter, dengan ciri: (1) orangtua menentukan tentang apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya, (2) apabila anak telah melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan, (3) pada umumnya hukuman berbentuk hukuman badan, (4) orangtua tidak dan jarang memberikan hadiah baik kata-kata atau bentuk lain. *Kedua*, Pola pengasuhan demokratis, dengan ciri: (1) Apabila anak harus melakukan sesuatu aktifitas, orangtua memberikan penjelasan tentang perlunya hal tersebut dilaksanakan, (2) anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman, (3) hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya berat ringannya hukuman tergantung pada pelanggarannya, dan (4) hadiah atau pujian diberikan orangtua. *Ketiga*, Pola pengasuhan permisif, dengan ciri: (1) tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua anak dan diperkenankan berbuat sesuai apa yang dipikirkan anak, (2) tidak ada hukuman, karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar, (3) ada anggapan bahwa anak akan belajar dari tindakannya yang salah. (Mardiya dalam <http://www.kulonprogokab.go.id>)

Berdasarkan tiga pola di atas, pola pengasuhan santri (anak) Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin cenderung menggunakan pola pengasuhan permisif, karena santri Autis kadang kala belum mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Walaupun permisif, para pengasuh juga kadang bersikap tegas. Menurut Bapak muhidin Isma sebagai berikut :

“ya kita aturannya jelas kita harus tegas, kalo ditulis begitu tidak tahu butuh pengulangan-pengulangan aturannya adalah sholat tertib, sholat tepat waktu, ngaji hafalan....aturan begitu karena ininya gak jalan, aturan itukan bagi mereka yang punya otak hehehehe, bagi yang gak punya otak aturannya gak jalan. Jadi anak anak seperti ini hanya 20 persen yang jalan jadi pakai aturan kasih sayang. *Punishment* itu sangat sangat sangat sedikit kecuali anak-anak tertentu, kalo disini mereka bisa jalan karena mereka hanya gangguan emosi saja tapi untuk anak-anak yang memiliki gangguan dibawah rata-rata tidak ada, tidak ada aturan”(wawancara dengan Muhidin Isma Al-Matin, 31 Oktober 2016)

Dari penjelasan di atas sudah cukup jelas bahwasannya tidak ada aturan untuk santri-santri Autis namun tetap tegas karena bagaimanapun juga santri Autis tidak bisa melakukan sesuatu hal untuk dirinya sendiri, maka tidak ada aturan dan tidak ada hukuman buat para santri di Pondok Pesantren Ainul Yakin. Dengan begitu para pengasuh harus bisa memahami apa yang ingin dilakukan oleh santri sehingga santri tidak akan marah atau emosi jika keinginannya yang mungkin ketika orang lain tidak bisa memahaminya seperti yang dipaparkan oleh Bapak Muhidin Isma Al-Matin sebagai berikut :

“kalo untuk yang Autis kita lebih tegas, satu tegas jadi aturan-aturan itu tegas contoh diet makan tidak boleh makan a b c sampai z maka tegas. Kedua bina bantu diri, dia *harus* begini, begini, begini. Waktu istirahat dia harus begini, belajar begini jadi konsisten terhadap peraturan-peraturan anak harus mengikuti terapinya, selain tegas konsisten terus menerus tidak boleh berubah ubah ketika ngomongnya pake bahasa jawa ya bahasa jawa tidak boleh apa, opo, mreneo, sini tidak boleh, sulit anak untuk menaangkannya, ambigu nanti anak bisa emosinya memuncak pola kepengasuhannya begitu, kemudian untuk anak yang sudah bisa berbicara lebih muda terkontrol untuk komunikasinya, untuk anak-anak Autis yang dia belum bisa berbicara atau komunikasinya masih bermasalah ya kita memahami kita dari bahasa-bahasa tubuhnya ketika teriak-teriak oh ngelak oh pingin pipis, copot kelambi, sumuk oh ngelih gitu aja, jadi kita lebih memahami.”(wawancara dengan Muhidin Isma Al-Matin, 31 Oktober 2016)

Berdasarkan uraian di atas, pengasuh harus bisa memahami apa yang diinginkan, apa yang dibutuhkan, dan bagaimana harus bersikap kepada para santri (anak) Autis dan santri yang berkebutuhan khusus. Para pengasuh harus sabar dalam mengasuh santri Autis, bagaimanapun juga pengasuhan yang menggunakan rasa kasih sayang bisa membuat para santri lebih bisa memahami dan bisa merasakan apa yang telah diberikan pengasuh. Oleh sebab itu, meskipun pengasuhan Pondok Pesantren Ainul Yakin menggunakan pola permisif namun didalamnya terdapat unsur ketegasan dan sikap kasih sayang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuh Santri (Anak) Autis Di Pondok Pesantren Ainul Yakin

Dalam proses manajemen pengasuhan santri (anak) Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin Manajemen Pengasuhan di Pondok Pesantren Ainul Yakin terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Faktor pendukung dalam manajemen pengasuhan anak Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin adalah (1) rasa simpatik pengasuh dan guru kepada anak yang berkebutuhan khusus (Autis). Misalnya yang dialami oleh Bapak Ali Musthofa yang mengajar di Pondok Pesantren Ainul Yakin, “awalnya saya pusing disini tapi lama kelamaan saya saimpati kepada anak-anak. ” (Wawancara dengan Ali Musthofa, 4 Oktober 2016). Para pengasuh simpati kepada anak Autis karena mereka membutuhkan perhatian yang lebih, mereka memiliki kebutuhan lebih, mereka juga tidak bersama orang tua saat di pesantren, dan (2) santri yang tinggal di pesantren sehingga mudah dibimbing oleh para pengasuh dan guru.
2. Faktor Penghambat dalam manajemen pengasuhan anak Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin adalah (1)kesejahteraan (gaji) yang kurang memadai, kecemburuan sesama guru, dan sikap guru yang mengabaikan tugas. Sebagaimana dijelaskan bapak Muhidin Isma seperti berikut:

“faktor penghambat banyak mba, diantaranya, masalah kekurangan gaji, kecemburuan sesama guru, pembinaan kan repot jadi mengabaikan tugas, didepan saya iya-iya tapi mengabaikan tugas. Enggeh-enggeh mboten kepanggih.Karena kurangnya keterbukaan karena takut segan sama saya.”(wawancara dengan Muhidin Isma, 31 Oktober 2016)

Selain kesejahteraan guru yang kurang memadai, ada faktor penghambat yang lain, yaitu (2) kondisi psikologi santri (anak) Autis, misalnya sulit diatur, ketika sudah dinasehatin tetapi masih melakukan hal yang sama dan mengulangi lagi dan tidak mendengarkan apalagi ketika ada santri yang melakukan hal yang tidak terduga seperti masuk kedalam bak kamar mandi, memecahkan kaca, melukai dirinya sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Ali Mustofa, berikut : “yang bikin mangkel itu kalo anak-anak udah dibilangin gak mau paham gitu loo misale, suruh masuk gak mau, maunya diluar, apa-apa dibanting, ngeyel. Anake uwong e.” (Wawancara dengan Ali Musthofa, 4 Oktober 2016)

Simpulan

Manajemen pengasuhan anak Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin berbasis *assessment* dan *treatment* untuk memberikan pelayanan pendidikan yang humanis. Ada beberapa program yang ditawarkan dalam kurikulum *Isma Learning Therapy School* untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan terapi bagi anak Autis, yaitu: ILT, IBT,

IST, PAI, M3, HL, BBD, dan PMB. Pola Pengasuhan anak Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin dengan pola permisif, karena santri Autis kadang kala belum mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Walaupun permisif, para pengasuh juga kadang bersikap tegas, bagaimanapun juga santri Autis tidak bisa melakukan sesuatu hal untuk dirinya sendiri, maka tidak ada aturan dan tidak ada hukuman buat para santri di Pondok Pesantren Ainul Yakin.

Faktor pendukung dalam manajemen pengasuhan anak Autis di Pondok Pesantren Ainul Yakin adalah rasa simpatik pengasuh dan guru kepada anak yang berkebutuhan khusus (Autis) dan kondisi santri yang tinggal di pesantren sehingga mudah dibimbing oleh para pengasuh dan guru. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kesejahteraan (gaji) yang kurang memadai, kecemburuan sesama guru, sikap guru yang mengabaikan tugas, dan kondisi psikologi anak Autis.

Referensi

- Anjali sastry, Blaise aguirre, *Parenting Anak Dengan Autisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Dokumentasi *softfile* yang diambil pada tanggal 8 Oktober 2016 pukul 09.00 WIB
- Mastuki, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Matsumoto, David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- ¹Mardiya, *Mengenal Model Pengasuhan dan Pembinaan Orangtua Terhadap Anak*, <http://www.kulonprogokab.go.id/v21/files/Mengenal-Pola-asuh-danPembinaan-Orang-Tua.pdf>
- Mirza Maulana, *Anak Autis*, Yogyakarta: Katahati, 2007.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- PhilChristie, dkk. *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2011.
- Ratih dan Afin, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alief Press, 2004.
- Terry R. George, *Prinsip-prinsip Manajemen*, terj. Oleh J. Smith Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Trianto Safaria, *Autisme, Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2005.
- Wawancara Bapak Ali Mustofa pada tanggal 4 Oktober 2016 Pukul 09.00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Muhidin Isma selaku pendiri Pondok Pesantren Ainul Yakin Pada Tanggal 31 Oktober 2016 Pukul 08.00 Wib

Yurike fauzia, dkk. *Apa dan Bagaimana Autisme*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2009).